

Katalis Perubahan: Potensi Pemuda Lokal Dalam Membangun Keberlanjutan Melalui Realisasi Ekonomi Hijau

Bernice Christabel
Universitas Pelita Harapan
Email: 01043210019@student@uph.edu

ABSTRAK

Dalam menghadapi tantangan lingkungan global yang semakin serius, pentingnya transisi menuju ekonomi hijau menjadi semakin mendesak. Penelitian ini menyoroti peran pemuda lokal sebagai katalis dalam mendorong perubahan dengan mengeksplorasi interaksi antara norma-norma lingkungan global dan dinamika lokal melalui lensa konstruktivisme. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak pemberdayaan pemuda dalam implementasi ekonomi hijau, serta menghadapi hambatan yang mereka temui dalam proses ini. Metode penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi partisipasi pemuda dalam ekonomi hijau. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup tantangan yang dihadapi oleh pemuda lokal. Tantangan ini dipaparkan bersamaan dengan strategi-strategi yang dapat meningkatkan kapasitas pemuda untuk berkontribusi secara efektif. Lebih lanjut, Penelitian ini juga memperkenalkan beberapa studi kasus dari berbagai negara yang telah berhasil menerapkan model ekonomi hijau yang dapat diadaptasi dan diterapkan di Indonesia. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pemuda dalam perencanaan dan eksekusi kebijakan ekonomi hijau. Hal ini tidak hanya vital untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang tetapi juga untuk memastikan bahwa proses pembangunan berlangsung secara efektif, inklusif dan partisipatif.

Kata kunci: *Ekonomi hijau, pemberdayaan pemuda, grassroots.*

ABSTRACT

In confronting the increasingly severe global environmental challenges, the urgency of transitioning towards a green economy intensifies. This research emphasizes the role of local youth as catalysts in driving such changes by examining the interplay between global environmental norms and local dynamics through a constructivist lens. The study aims to identify and analyze the impact of empowering youth in the implementation of green economies, as well as the obstacles they encounter in this process. Employing qualitative and descriptive research methods, this study enables a thorough understanding of the social and economic dynamics that influence youth participation in the green economy. The discussion addresses the challenges faced by local youth, outlining them alongside strategies that could enhance their capacity to contribute effectively. Additionally, the study introduces several case studies from various countries that have successfully implemented green economy models which could be adapted and applied in Indonesia. The research underscores the importance of integrating youth in the planning and execution of green economy policies. This is not only crucial for ensuring long-term sustainability but also for ensuring that development processes are effective, inclusive and participatory.

Keywords: *Green economy, youth empowerment, grassroots.*

PENDAHULUAN

Menurut Dadang Jainal Mutaqin dalam artikelnya yang berjudul Analisis Konsep Forest City dalam Rencana Pembangunan Ibu Kota Negara menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan Konsep *Forest City* dalam Pembangunan IKN, antara lain adalah langkah-langkah penting yang perlu diambil mencakup integrasi Konsep Forest City ke dalam Masterplan IKN dan perencanaan wilayah lainnya, pembangunan IKN dengan memperhatikan fungsi hutan dan keberlanjutan lingkungan, penyediaan Ruang Terbuka

Hijau (RTH) kota untuk perlindungan habitat sensitif dan kebutuhan ekologi, serta tahapan pemulihan dan rehabilitasi kawasan hutan dengan pembangunan koridor satwa dan hijau. Selain itu, perlu dibentuk kelembagaan pengelolaan hutan dan kehati yang independen untuk mendukung upaya-upaya ini (Mutaqin et al., 2021).

Sedangkan menurut Yanti Friskawati dalam jurnalnya yang berjudul Pengaturan dan Penerapan Sustainable Development Pada Pembangunan Ibukota Negara Nusantara menyatakan bahwa pembangunan Ibukota Negara Nusantara telah menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar. Persiapan termasuk pengelolaan sumber daya, pemulihan lingkungan, dan rencana transportasi. Harapannya, IKN dapat mengurangi kesenjangan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup dan keterampilan masyarakat sekitar. Meski lahan yang akan dibangun masih perlu dipulihkan karena penggunaan sebelumnya, pembangunan IKN diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan melindungi lingkungan (Fristikawati et al., 2022).

Berdasarkan *Literature Review* diatas, ditemukan celah penelitian yang mengacu pada prosedur pengelolaan lingkungan dalam pembangunan IKN. Melalui perspektif *neo-liberalism*, penulis melakukan analisa mendalam pada proses pengelolaan lingkungan yang menjadi isu pokok di era kontemporer ini. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat lokal maupun internasional tentang pentingnya prosedur pengelolaan pembangunan IKN nantinya. Pemindahan Ibu Kota bagi suatu negara adalah hal yang sangat penting dan kompleks yang memerlukan perencanaan matang dan koordinasi yang efektif. Maka pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) dapat dilakukan untuk berbagai alasan seperti meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan kemampuan pemerintahan, dan meningkatkan kemampuan ekonomi. Pemindahan Ibu Kota pernah dilakukan oleh Brazil pada tahun 1960 dari Rio de Janeiro ke Brasilia, dalam penelitian yang dilakukan oleh bappenas, tidak ada kerugian ekonomi pasca pemindahan Ibu Kota. 10 tahun awal pertumbuhan penduduk Brasilia mencapai 14,4% per tahun dibandingkan Rio de Janeiro yang hanya 4,2% (Putri, 2021).

Indonesia sangat membutuhkan peningkatan kualitas hidup bagi masyarakatnya, maka Pemerintah mengikuti langkah Brazil dan melakukan perencanaan pemindahan Ibu Kota dengan pertimbangan pulau Jawa telah menanggung beban sekitar 56% (Umah, 2019) dari seluruh populasi penduduk Indonesia dan dianggap sudah tidak ideal serta menimbulkan masalah lingkungan fisik, seperti air yang sebagian besar sudah tercemar, udara yang tidak

sehat, dan banjir karena sedikitnya daerah resapan air. Prediksi mengenai tenggelamnya Jakarta beberapa tahun yang akan datang juga memperkuat alasan pemindahan IKN. Pada tahun 2022, Presiden Joko Widodo (Jokowi) telah menetapkan pemindahan Ibu Kota dari Jakarta ke Nusantara di Penajem Paser Utara Kalimantan Tengah dengan UU No.3 tahun 2022 (JDIH BPK RI, 2022). UU tersebut menegaskan komitmen pemerintah terhadap perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Selanjutnya Presiden Jokowi menetapkan Keppres tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 sebagai panduan strategis arah pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Dengan tujuan menciptakan ibu kota yang modern, berkelanjutan dan inklusif bagi rakyat Indonesia dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

IKN mengusung konsep *smart forest city*, yaitu konsep yang menekankan inovasi teknologi dan swasta yang berperan dalam pembangunan infrastruktur dan teknologi dengan mendorong efisiensi dalam penggunaan sumber daya sebagai upaya pemeliharaan lingkungan hidup. Melalui keterlibatan aktif masyarakat lokal, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, *smart forest city* memastikan bahwa pengelolaan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, bukan hanya menjadi proyek pembangunan fisik, tetapi *smart forest city* juga menjadi wahana bagi pembentukan kesadaran lingkungan dan partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian alam.

Dalam menjalankan proyek ambisius ini, pemerintah tentu memerlukan dana berupa investasi signifikan yang sangat besar agar proyek berjalan sesuai rencana, usaha pemerintah merangkul perusahaan swasta untuk berinvestasi pada pembangunan IKN membuahkan hasil sebab investasi swasta baik investasi langsung maupun melalui kemitraan dengan pemerintah berencana menyumbang sekitar 80% dengan nilai Rp372 triliun dari total pendanaan yang bernilai Rp466 triliun, dengan rincian yaitu kerja sama pemerintah badan usaha (KPBU) 54,4 persen dan swasta 26,4 persen sedangkan APBN hanya menanggung sekitar 19,2 persen (BBC, 2022).

Namun, kerjasama ini juga memiliki beberapa risiko, seperti meningkatkan ketimpangan sosial dan memperburuk kualitas lingkungan. Oleh karena itu, kerjasama ini harus dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam menerapkan prinsip neoliberalisme dan diplomasi lingkungan dalam pembangunan *smart forest city*, beberapa tantangan muncul termasuk hambatan regulasi, finansial, dan politik. Hambatan regulasi meliputi perbedaan kepentingan nasional dan resistensi terhadap

perubahan yang dapat menjadi hambatan dalam mencapai kesepakatan global yang efektif dalam mengatasi krisis lingkungan. Hambatan finansial meliputi keterbatasan sumber daya yang dapat mempengaruhi kemampuan mengakses dana yang diperlukan untuk pembangunan *smart forest city*. Hambatan politik meliputi kompleksitas struktur politik global dan peran pemerintah yang dapat terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan kompleksitas struktur politik global.

Untuk menghadapi tantangan ini, perlu adanya kerja sama yang efektif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran kunci dalam menghadapi tantangan pembangunan *smart forest city*, tetapi perlu kerja sama antaraktor untuk mengembangkan dan mengaplikasikan teknologi hijau yang dapat membantu meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan. Pembangunan berkelanjutan memerlukan peran aktif dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan dan mencapai tujuan berkelanjutan. Dengan demikian, kerja sama internasional dan diplomasi lingkungan yang aktif dapat membantu mengatasi krisis lingkungan dan mencapai tujuan berkelanjutan dalam pembangunan *smart forest city*.

Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Pembangunan ekonomi tidak semata-mata akan merusak lingkungan, tetapi justru pembangunan ekonomi dan pembangunan lingkungan dapat bersinergi satu sama lain (Yanti Fristikawati, 2022).

KERANGKA ANALISIS

Pemberdayaan pemuda lokal adalah fondasi kunci dalam mewujudkan ekonomi hijau, suatu konsep yang dapat dimengerti melalui teori konstruktivisme. Teori ini menggambarkan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi tersebut, yang melibatkan pemuda, pemerintah, sektor swasta, dan komunitas, esensial dalam membentuk norma, nilai, dan praktik yang mendukung keberlanjutan. Pemuda memiliki peran strategis dalam mempengaruhi dan mengimplementasikan ide-ide berorientasi pelestarian lingkungan, berkat keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan. Memahami pemberdayaan pemuda melalui lensa konstruktivisme menunjukkan pentingnya empat konsep yang sangat relevan.

Pertama, Konstruksi Pengetahuan. Konstruksi pengetahuan adalah sebuah konsep sentral dalam teori konstruktivisme, yang mengemukakan bahwa individu secara aktif membangun pemahaman tentang dunia melalui interaksi dengan pengalaman, informasi, dan lingkungan sekitarnya. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sebuah entitas yang diterima secara pasif, melainkan hasil dari proses mental yang aktif di mana individu menyusun dan mensintesis informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam rangka membangun pemahaman yang bermakna. Thomas M. Duffy dan Donald J. Cunningham dalam jurnal akademik, "*Constructivism: Implications for the Design and Delivery of Instruction*," menguraikan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan untuk berperan aktif dalam proses pembentukan pengetahuan sendiri. Dengan mengintegrasikan pengalaman, refleksi, dan diskusi dalam pembelajaran, individu dapat membentuk makna baru, memperdalam pemahaman mereka, dan mengkonstruksi pengetahuan yang lebih kompleks (Duffy & Cunningham, 2014).

Kedua, Pembelajaran Berbasis Pengalaman. Konsep ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pemberdayaan pemuda lokal sebagai fondasi utama dalam realisasi ekonomi hijau, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena memungkinkan pemuda untuk terlibat secara langsung dengan isu-isu lingkungan dan ekonomi hijau yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah jurnal akademik yang mendukung konsep ini adalah "*Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions*" oleh Kayes, Christopher dan David Kolb. Dalam jurnal tersebut, para penulis menyajikan kerangka kerja yang memperjelas konsep pembelajaran berbasis pengalaman dan menyoroti pentingnya pengalaman langsung dalam memperdalam pemahaman dan membangun keterampilan. Menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman tidak hanya memungkinkan individu untuk mengalami dan merasakan konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis (Kolb et al., 2014).

Ketiga, Kolaborasi dan Partisipasi. Kolaborasi dan partisipasi aktif menjadi aspek penting dalam teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran dan pemahaman bersama dapat terwujud melalui interaksi sosial dan kerjasama antara individu atau kelompok. Dalam konteks pemberdayaan pemuda lokal sebagai fondasi utama dalam realisasi ekonomi hijau, pendekatan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam

menghasilkan solusi-solusi inovatif dan berkelanjutan. Sebuah jurnal akademik yang relevan untuk mendukung konsep ini adalah "*Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches*" oleh Stahl Gerry. Dalam jurnal tersebut, Stahl menguraikan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran tidak hanya memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga memungkinkan individu untuk membangun pengetahuan baru secara bersama-sama melalui diskusi, refleksi, dan negosiasi (Gerry et al., 2006).

Keempat, Pembentukan Identitas dan Kepemimpinan. Pembentukan Identitas dan Kepemimpinan merupakan aspek krusial dalam pendekatan konstruktivisme yang mengakui pentingnya proses pembentukan identitas dan peran sosial dalam perkembangan individu dan kelompok. Dalam konteks pemberdayaan pemuda lokal, pendekatan ini menekankan signifikansi memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mengembangkan identitas sebagai agen perubahan dalam masyarakat dan lingkungan. Sebuah jurnal akademik yang mendukung konsep ini adalah "*Identity Development, Personality, and Well-Being in Adolescence and Emerging Adulthood: Theory, Research, and Recent Advances*" oleh Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, dan Vivian L. Vignoles. Dalam jurnal tersebut, para penulis menyajikan kerangka kerja yang menguraikan peran penting pembentukan identitas dalam perkembangan individu, terutama dalam periode remaja dan awal dewasa. Dengan menyoroti bahwa pembentukan identitas memungkinkan individu untuk mengidentifikasi nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan yang penting, serta merumuskan peran-peran yang ingin dimainkan dalam masyarakat (Schwartz et al., 2012).

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif, yang secara khusus dirancang untuk memahami dan menginterpretasi fenomena berdasarkan karakteristik objek yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal akademis yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pemilihan jurnal dilakukan berdasarkan beberapa kriteria rigor, seperti kebaruan informasi yang disediakan, relevansi langsung terhadap topik penelitian, serta kredibilitas penulis dan jurnal itu sendiri. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan berkualitas tinggi dan dapat diandalkan. Kedalaman analisis literatur membantu dalam memahami konteks teoritis dan memberikan landasan yang kokoh untuk investigasi lebih lanjut. Selain literatur, penelitian ini juga membuat wawancara mendalam dengan narasumber. Narasumber ini dipilih karena dinilai tepat untuk disertakan dalam penelitian. Wawancara dirancang untuk mengungkapkan pandangan dan

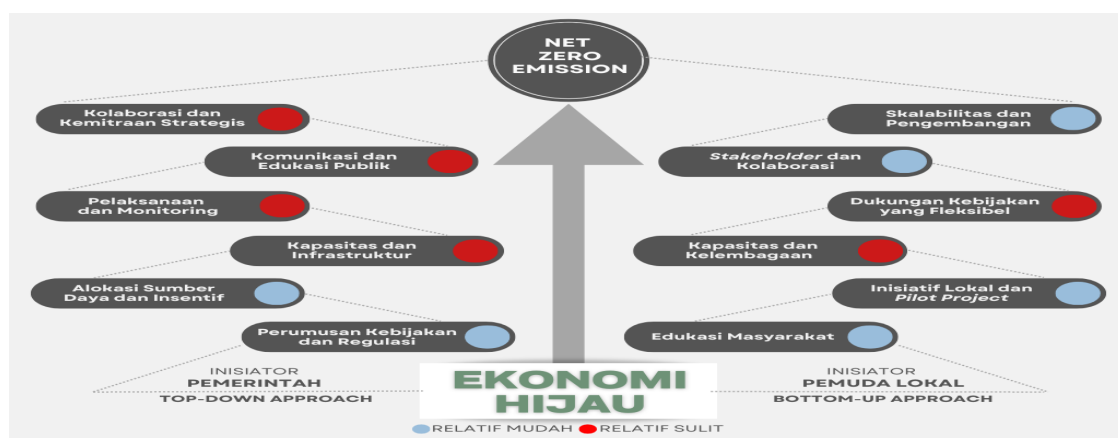
pengalaman subjektif narasumber, yang seringkali tidak tercatat dalam literatur akademis. Data yang dikumpulkan dari kedua sumber ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang sistematis. Proses analisis melibatkan, pencarian tema, dan pembentukan kategori yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data. Analisis ini bersifat eksplanatif, di mana peneliti aktif mencari jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menyelidiki konteks dan faktor yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Hasilnya diinterpretasi untuk membentuk narasi mendalam tentang bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi, dengan mengaitkannya kembali ke teori dan literatur yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara holistik dan multifaset subjek penelitian, serta memberikan nuansa dan konteks yang kaya terhadap temuan yang dihasilkan.

PEMBAHASAN

Pentingnya Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Dalam menghadapi tantangan global yang kian kompleks, pemenuhan pembangunan berkelanjutan melalui ekonomi hijau seringkali dianggap sebagai agenda internasional yang melibatkan negara-negara besar dan organisasi multilateral. Namun, peran serta komunitas lokal dalam menyukseskan agenda ini sering terlupakan, padahal pemuda adalah kunci utama dalam mempraktikkan dan mewujudkan konsep pembangunan berkelanjutan dari akar rumput. Komunitas lokal memiliki pemahaman mendalam tentang ekosistem dan kondisi sosio ekonominya, membuat mereka menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengelola sumber daya alam dan mengembangkan praktik ekonomi yang lestari.

Gambar 1. Jalur Keberlanjutan Melalui Ekonomi Hijau: Pendekatan Bottom-Up vs. Top-Down dalam Mencapai Net Zero Emission.



Sumber: Diolah oleh Penulis

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *United Nation Development Program*, lebih dari 50% dari inisiatif pembangunan berkelanjutan yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat setempat menunjukkan hasil yang lebih berkelanjutan dan berdampak luas dibandingkan dengan program yang dikelola secara *top-down* (UNDP, 2015). Pemberdayaan komunitas lokal untuk berpartisipasi secara aktif dan memimpin upaya pembangunan berkelanjutan bukan hanya meningkatkan efektivitas intervensi, tetapi juga memastikan bahwa solusi yang dikembangkan bersifat inklusif dan mengakar pada kebutuhan nyata masyarakat.

Pentingnya pemberdayaan pemuda lokal dalam konteks pembangunan berkelanjutan secara spesifik dapat dibahas menjadi tiga poin, pertama, *Ownership and Relevance*. Pemberdayaan pemuda lokal memainkan peran kritical dalam pembangunan berkelanjutan, menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang berbasis masyarakat dan menguatkan nilai-nilai keberlanjutan. Pemuda, dengan energi dan perspektif baru, membawa pemahaman yang segar dan mendalam mengenai tantangan dan peluang di lingkungan. Dengan diberi wewenang untuk memimpin inisiatif pembangunan berkelanjutan, solusi yang dihasilkan tidak hanya spesifik dan relevan terhadap konteks lokal, tetapi juga sangat efektif dalam menargetkan dan mengatasi isu-isu nyata yang dihadapi oleh masyarakat.

Dari perspektif konstruktivisme, pemberdayaan pemuda memfasilitasi konstruksi pengetahuan melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Ketika pemuda terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan berkelanjutan, pemuda tidak hanya menerima pengetahuan pasif, tetapi aktif dalam mengkonstruksi dan menyesuaikan pengetahuan tersebut berdasarkan realitas sendiri. Proses ini tidak hanya meningkatkan relevansi solusi yang dihasilkan tetapi juga memperkuat kompetensi dan kapasitas sebagai pemimpin dan pembuat perubahan. Pemuda belajar dari interaksi langsung dengan tantangan, membuat keputusan kritis, dan melihat dampak langsung dari tindakan yang semua ini adalah aspek kunci dari pembelajaran berbasis pengalaman.

Selain itu, pemberdayaan pemuda mendukung pembentukan identitas dan kepemimpinan. Dengan mengambil kendali atas inisiatif yang mempengaruhi kehidupan dan komunitasnya, pemuda mengembangkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap hasil-hasil tersebut, menjadikan contoh teladan dalam komunitas, yang menunjukkan bahwa perubahan positif adalah mungkin dan memainkan peran penting dalam mendorong perubahan tersebut.

Identitas sebagai pemimpin dan agen perubahan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai keberlanjutan dan mendorong lebih banyak pemuda untuk terlibat. Sebagai contoh, sebuah studi oleh World Bank menunjukkan bahwa program yang dirancang dan dijalankan dengan partisipasi aktif dari pemuda lokal memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi—hingga 30% lebih tinggi—dibandingkan dengan program yang dikelola secara pusat (Paul, 1994). Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam pengembangan dan implementasi solusi tidak hanya meningkatkan keberhasilan proyek tetapi juga memastikan bahwa intervensi tersebut berkelanjutan dan dipertahankan dalam jangka panjang.

Kedua, *Bottom-Up Approach*. Pendekatan dari bawah ke atas yang difokuskan pada pemberdayaan pemuda lokal adalah esensial, terutama dalam mendukung pengambilan keputusan yang inklusif dan efektif pemecahan masalah. Keterlibatan pemuda dalam perencanaan, implementasi, dan pemantauan proyek pembangunan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kemungkinan keberhasilan proyek tersebut, tetapi juga menjamin keberlanjutannya dan penerimaan yang lebih luas dari komunitas. Inisiatif ini memanfaatkan pengetahuan lokal yang memastikan relevansi solusi dan memperdalam keterikatan komunitas dengan hasilnya.

Dari perspektif konstruktivisme, kolaborasi dan partisipasi yang terjadi melalui pendekatan ini adalah sangat penting. Pemuda, yang sering menjadi pemimpin perubahan sosial, membawa energi, ide baru, dan perspektif segar yang dapat memperkaya proses pembelajaran berbasis pengalaman untuk seluruh komunitas. Melalui pengalaman langsung, pemuda mempelajari nilai kerja sama, keterampilan negosiasi, dan pengelolaan proyek, yang semuanya vital dalam pembentukan solusi berkelanjutan. Selain itu, pemuda mendapatkan kesempatan untuk bereksperimen dengan ide-ide baru, yang bisa menyediakan solusi kreatif dan inovatif yang mungkin tidak terpikirkan oleh generasi yang lebih tua.

Lebih lanjut, keterlibatan pemuda dalam proses pembangunan memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman, memungkinkan aplikasi teori yang dipelajari di bangku sekolah atau melalui media lain dalam praktik nyata. Proses ini tidak hanya membantu pemuda memahami kompleksitas isu-isu lokal, tetapi juga memperkuat kompetensi untuk menjadi pemimpin masa depan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Keterlibatan pusat pemuda dalam pendekatan pembangunan berkelanjutan esensial karena kemampuan memanfaatkan kolaborasi dan partisipasi untuk menghasilkan pembelajaran yang berarti, mengubah pemuda menjadi pemimpin yang tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata. Oleh karena itu,

inisiatif pembangunan berkelanjutan yang diadopsi dengan cara ini tidak hanya lebih efektif tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas untuk bertindak secara mandiri dalam menghadapi tantangan masa depan.

Ketiga, *Building Social Capital*. Pemberdayaan pemuda lokal memainkan peran vital dalam membentuk modal sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan memperkuat ikatan sosial, kepercayaan, dan kolaborasi antar anggota masyarakat, komunitas tidak hanya meningkatkan kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan berbagi sumber daya, tetapi juga mengembangkan kemampuan kolektif untuk mengejar tujuan-tujuan berkelanjutan. Proses ini, yang dipelopori melalui kolaborasi dan partisipasi yang intens, menciptakan fondasi kuat untuk interaksi sosial yang produktif dan pengambilan keputusan bersama yang efektif. Dalam perspektif konstruktivisme, pemberdayaan ini adalah kunci, terutama bagi pemuda, karena memungkinkan partisipasi aktif dalam pembentukan identitas dan kepemimpinan. Melalui kerja sama menuju tujuan bersama, pemuda memperoleh pemahaman tentang pentingnya kepercayaan dan kerja tim, sekaligus memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola dan mengimplementasikan proyek-proyek, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang dinamika komunitas dan kebutuhan lokal tetapi juga memperkuat peran sebagai pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan inovatif.

Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal of Environmental Management* menegaskan bahwa komunitas dengan tingkat modal sosial yang tinggi lebih efektif dalam mengimplementasikan dan memelihara praktik-praktik berkelanjutan. Ini adalah karena modal sosial memfasilitasi dukungan yang lebih besar dan partisipasi aktif dari anggota komunitas, termasuk pemuda, yang sering kali membawa ide-ide baru dan pendekatan segar yang vital untuk keberlanjutan (K. Church et al., 2023). Pemberdayaan pemuda lokal memiliki dampak signifikan terhadap implementasi inisiatif ekonomi hijau. Ketika diberdayakan, pemuda menjadi katalis penting yang mempercepat transisi masyarakat menuju pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan ini memungkinkan pemuda untuk memainkan peran aktif dalam menginisiasi dan mendorong perubahan dari dalam komunitas, yang penting untuk pengadopsian praktek-praktek ekonomi hijau yang efektif dan berkelanjutan.

Tantangan Dalam Melibatkan Pemuda Lokal

Mengintegrasikan pemuda lokal dalam pembangunan berkelanjutan merupakan langkah strategis yang esensial, namun perjalanan menuju integrasi tersebut tidaklah sederhana dan penuh dengan hambatan. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, Pertama, *Cultural Sensitivity and Adaptation*. Kepekaan dan adaptasi budaya merupakan elemen krusial dalam menerapkan inisiatif pembangunan berkelanjutan, terutama yang berkaitan dengan transformasi praktek yang telah berakar kuat dalam sejarah dan tradisi komunitas (Kurniawan et al., 2023). Dalam banyak kasus, upaya pembangunan yang bertujuan mengimplementasikan teknologi pertanian modern, konservasi intensif, atau metode pengelolaan sumber daya yang efisien seringkali mengalami hambatan karena bertentangan langsung dengan cara hidup yang telah diwariskan turun-temurun. Contohnya, metode pertanian tradisional yang bergantung pada pola cuaca musiman dan pengetahuan lokal mungkin kurang efisien menurut standar modern, tetapi memiliki nilai kultural dan ekologis yang signifikan bagi masyarakat yang menerapkannya.

Dalam hal ini, penting untuk mengintegrasikan praktik berkelanjutan yang tidak hanya efektif dari sisi lingkungan dan teknis, tetapi juga dapat diterima dan dihormati oleh masyarakat setempat. Hal ini menuntut dialog yang mendalam dan berkesinambungan antara pembuat kebijakan, ahli pembangunan berkelanjutan, dan anggota masyarakat. Dialog ini harus diorientasikan tidak hanya untuk menginformasikan dan mendidik, tetapi juga untuk mendengarkan dan mengakui nilai-nilai dan kebutuhan spesifik komunitas tersebut. Menghormati dan beradaptasi dengan warisan budaya tidak berarti menghentikan kemajuan teknologi atau mengabaikan kebutuhan mendesak akan konservasi; sebaliknya, hal ini berarti pengembangan solusi yang sinergis, yang memungkinkan pelestarian budaya sambil memperkenalkan inovasi yang dapat diterima dan bahkan diinginkan oleh masyarakat lokal.

Kedua, *Economic Viability and Differences*. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, navigasi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh banyak komunitas, terutama di negara-negara berkembang, adalah salah satu aspek paling kritis. Kelangsungan ekonomi sering menjadi prioritas utama bagi masyarakat ini, di mana praktik berkelanjutan, meskipun penting, mungkin dilihat sebagai investasi jangka panjang yang tidak menghasilkan manfaat ekonomi langsung. Menurut data dari World Bank, sekitar 10% dari populasi dunia hidup di bawah garis kemiskinan internasional dengan penghasilan kurang dari \$1,90 per hari (Lakner et al.). Dalam kondisi seperti ini, investasi untuk teknologi berkelanjutan atau praktik yang memerlukan biaya awal besar menjadi sulit diimplementasikan. Solusi yang

diusulkan harus efektif dari segi lingkungan dan juga harus menyediakan keuntungan ekonomi yang cepat dan nyata bagi masyarakat.

Selanjutnya, penting untuk mengakui bahwa "komunitas" bukan entitas yang homogen (Leach et al., 1997). Setiap komunitas memiliki lapisan sosial yang berbeda dan kebutuhan ekonomi yang beragam. Pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan khusus dari berbagai kelompok dalam satu komunitas dapat menunjang keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Mengakui keberagaman ini, solusi harus disesuaikan secara spesifik untuk mencocokkan konteks ekonomi lokal dan harus melibatkan pendekatan partisipatif dalam perancangan dan implementasi proyek. Hal ini memastikan bahwa intervensi tidak hanya memenuhi tujuan keberlanjutan lingkungan tetapi juga mendukung dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan cara ini, pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi tanggung jawab sosial tetapi juga menjadi pendorong ekonomi yang efektif.

Ketiga, *Political and Governance Barriers*, efektivitas pembangunan berkelanjutan sangat bergantung pada kualitas tata kelola dan dukungan politik yang ada. Sayangnya, di banyak wilayah, terutama di negara-negara berkembang, struktur pemerintahan yang ada sering kali tidak mendukung inisiatif ini sepenuhnya (Atisa et al., 2020). Menurut *Corruption Perception Index* yang dikeluarkan oleh *Transparency International* pada tahun 2022, banyak negara dengan skor rendah menunjukkan tingkat korupsi yang tinggi dalam sektor publik, yang sering kali berkorelasi dengan lemahnya pelaksanaan kebijakan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam. Di samping itu, prioritas politik yang ada mungkin lebih condong kepada eksploitasi sumber daya untuk keuntungan ekonomi jangka pendek daripada konservasi jangka panjang. Keadaan ini sering kali disebabkan oleh tekanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mendesak, yang membuat kebijakan lingkungan dan keberlanjutan kurang menjadi prioritas. Sebagai contoh, di beberapa negara penghasil minyak, pendapatan dari eksploitasi minyak seringkali diprioritaskan di atas upaya pelestarian lingkungan, meskipun dampak jangka panjangnya mungkin merugikan.

Keempat, *Building and Maintaining a Trust*. Membangun dan mempertahankan kepercayaan antara anggota komunitas dan pemangku kepentingan eksternal merupakan salah satu aspek paling kritis dalam suksesnya pembangunan berkelanjutan. Sejarah penyalahgunaan manajemen, eksploitasi sumber daya, dan janji-janji yang tidak terpenuhi telah sering kali menciptakan rasa curiga dan keengganan dalam komunitas untuk berpartisipasi dalam inisiatif yang melibatkan aktor-aktor eksternal seperti LSM, badan

pemerintah, dan sektor swasta. Data dari *World Community Satisfaction Survey 2021* menunjukkan bahwa di banyak negara berkembang, kurang dari 30% penduduk percaya pada efektivitas intervensi yang diinisiasi oleh pemerintah atau LSM, yang menunjukkan adanya krisis kepercayaan yang signifikan.

Strategi Melibatkan Pemuda Lokal

Dalam upaya mengintegrasikan pemuda lokal secara aktif dalam ekonomi hijau, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Keterlibatan pemuda tidak hanya esensial dalam menciptakan inovasi dan menerapkan solusi berkelanjutan, tetapi juga dalam memastikan kelangsungan ekonomi hijau itu sendiri. Pertama, pendidikan dan peningkatan kesadaran merupakan fondasi yang esensial dalam meningkatkan partisipasi komunitas lokal dalam pembangunan berkelanjutan. Menurut data yang dirilis oleh UNESCO, program edukasi yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengertian dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan secara global. Melalui *workshop*, program pelatihan, dan kegiatan penjangkauan yang terstruktur, individu dan kelompok dalam komunitas diberikan peluang untuk menggali lebih dalam tentang apa itu pembangunan berkelanjutan, mengapa itu penting, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi. Kegiatan seperti *workshop* membantu menerjemahkan konsep-konsep kompleks menjadi aplikasi praktis yang dapat diadopsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, atau praktik pertanian yang berkelanjutan. Program pelatihan seringkali lebih fokus pada pengembangan keterampilan spesifik, seperti cara pengoperasian teknologi yang ramah lingkungan atau teknik pertanian modern yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Selain itu, kegiatan penjangkauan komunitas memainkan peran vital dalam membangun koneksi antara kebutuhan lokal dan inisiatif global. Hal ini bisa melibatkan kampanye informasi yang menyasar masalah-masalah lokal spesifik, seperti erosi tanah, penggunaan pestisida, atau pengelolaan sumber daya alam, serta bagaimana menerapkan praktik berkelanjutan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, anggota masyarakat tidak hanya menjadi lebih sadar akan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan tetapi juga lebih terampil dalam mengimplementasikan solusi yang berkelanjutan. Langkah ini, pada akhirnya, mendorong keterlibatan yang lebih luas dan lebih efektif dalam proyek-proyek yang mendukung pembangunan berkelanjutan, memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya menjadi

upaya sesaat tetapi bagian dari transformasi jangka panjang menuju keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Kedua, membangun kapasitas merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pemuda lokal dapat memainkan peran kepemimpinan yang efektif dalam inisiatif pembangunan berkelanjutan. Proses ini melibatkan serangkaian intervensi yang dirancang untuk memperkuat kemampuan individu dan komunitas dalam mengelola sumber daya dan proyek dengan cara yang berkelanjutan. Untuk mencapai ini, penyediaan pelatihan dan sumber daya seperti manajemen proyek, literasi keuangan, teknik pertanian berkelanjutan, dan teknologi energi terbarukan sangatlah krusial. Menurut laporan dari *United Nations Development Program (UNDP)*, pelatihan dalam manajemen proyek dapat meningkatkan kemampuan komunitas lokal untuk merencanakan, melaksanakan, dan memantau proyek-proyek dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Literasi keuangan, di sisi lain, membantu komunitas mengelola dana dan sumber daya dengan lebih baik, mengamankan keberlanjutan finansial proyek. Sementara itu, teknik pertanian berkelanjutan dan penggunaan teknologi energi terbarukan tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi pasar.

Ketiga, kolaborasi antar sektor juga memainkan peran vital dalam memperkuat kapasitas komunitas. Kemitraan antara komunitas lokal, pemerintah, organisasi non-pemerintah, bisnis, dan institusi akademis dapat menciptakan sinergi yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan keahlian, serta alokasi sumber daya dan pendanaan yang lebih efektif. Misalnya, pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat menyediakan akses ke dana subsidi atau hibah, sementara universitas dan lembaga penelitian dapat menawarkan dukungan teknis dan inovasi teknologi yang dapat diadaptasi oleh komunitas. Kemitraan ini tidak hanya memperkuat kapasitas komunitas untuk implementasi proyek tetapi juga untuk meningkatkan skala inisiatif. Dengan demikian, komunitas dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, tidak hanya pada skala lokal tetapi juga dalam konteks yang lebih luas. Keberhasilan ini pada akhirnya memberikan kontribusi penting terhadap upaya global dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Keempat, akses ke Informasi dan Teknologi telah terbukti sebagai faktor pendorong penting dalam memberdayakan komunitas lokal untuk mengambil keputusan yang berdasar dan menerapkan solusi inovatif. Laporan tahun 2019 dari World Bank menunjukkan bahwa komunitas yang dilengkapi dengan akses ke informasi relevan dan teknologi terkini lebih

mampu menghadapi perubahan ekonomi dan lingkungan serta mencapai keberlanjutan jangka panjang. Memberikan akses ke data yang akurat dan terkini serta platform teknologi memungkinkan pemantauan dan evaluasi efektif atas kemajuan proyek, serta identifikasi cepat terhadap area yang memerlukan perbaikan, menciptakan siklus umpan balik yang positif yang meningkatkan efisiensi dan efektivitas intervensi pembangunan berkelanjutan.

Lebih lanjut, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memperluas akses ke pasar global dan lokal, memberikan komunitas peluang untuk memanfaatkan peluang ekonomi baru. Platform digital, misalnya, dapat membantu petani kecil mengakses informasi harga pasar terkini, mengoptimalkan waktu panen dan penjualan produk, atau menemukan teknologi pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Dengan memanfaatkan teknologi dan informasi, komunitas lokal tidak hanya meningkatkan kapasitas dalam mengelola sumber daya dan proyek secara berkelanjutan tetapi juga memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi jangka panjang. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk pembangunan yang inklusif dan partisipatif, memastikan bahwa manfaat dari inisiatif tersebut dinikmati secara luas oleh seluruh komunitas. Strategi ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB, yang menekankan pentingnya inovasi dan infrastruktur sebagai kunci untuk membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan dan tangguh.

Pemberdayaan pemuda lokal memainkan peranan krusial dalam realisasi ekonomi hijau, sebuah konsep yang tidak hanya mungkin diwujudkan tetapi juga esensial untuk keberlanjutan jangka panjang. Di seluruh dunia, ada banyak contoh di mana pemuda lokal telah mengambil peran penting dalam proyek-proyek yang mendukung transisi ke ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Berikut beberapa contoh kasus pemberdayaan masyarakat lokal sebagai realisasi ekonomi hijau. Pertama, *Community-Based Forest Management*. CBFM adalah suatu pendekatan dalam pengelolaan sumber daya hutan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada konservasi hutan, tapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar hutan melalui pemanfaatan sumber daya hutan yang berkelanjutan. Contoh nyata dari implementasi CBFM adalah di Nepal.

Di Nepal, CBFM telah diimplementasikan secara luas dan berhasil menunjukkan hasil yang positif. Data dari *Federation of Community Forestry Users Nepal* (FECOFUN), menunjukkan bahwa lebih dari 22,000 komunitas terlibat dalam pengelolaan hutan, yang meliputi hampir 40% dari total luas hutan di negara tersebut. Keberhasilan ini tidak hanya

mengurangi tekanan terhadap hutan akibat penebangan liar, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan seperti pengumpulan produk hutan non-kayu dan pariwisata ekologis. Menariknya, studi juga menemukan bahwa area yang dikelola masyarakat memiliki tingkat degradasi hutan yang lebih rendah dibandingkan area yang dikelola pemerintah (Bhandari et al., 2019). CBFM telah menunjukkan dampak signifikan dalam pengelolaan sumber daya hutan secara berkelanjutan sambil memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. Menurut studi yang dilakukan oleh berbagai organisasi internasional seperti FAO, hutan yang dikelola oleh masyarakat memiliki tingkat konservasi yang lebih baik dan berkontribusi pada penurunan emisi karbon dioksida, karena praktik pengelolaan yang cenderung lebih berhati-hati dan berkelanjutan.

Kedua, *Sustainable Agriculture Cooperatives*. SAC atau Koperasi Pertanian Berkelanjutan, adalah organisasi yang dimiliki dan dioperasikan oleh para petani yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan pertanian yang lebih berkelanjutan. Koperasi jenis ini fokus pada metode pertanian yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, mendukung keadilan sosial bagi anggotanya, dan memastikan viabilitas ekonomi jangka panjang. Koperasi pertanian berkelanjutan menjadi sebuah strategi penting untuk mencapai pertanian yang ramah lingkungan. Di Amerika Latin, misalnya, beberapa negara seperti Brasil dan Kolombia telah memimpin dengan contoh koperasi pertanian yang sukses mengintegrasikan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan. Contohnya, di Brasil, COOMAP (*Cooperativa Mista Agropecuaria de Minas Gerais Ltda*) adalah salah satu koperasi yang telah berkomitmen terhadap pertanian organik. Koperasi ini berhasil mengadopsi metode pertanian yang menghindari penggunaan pestisida dan pupuk sintetis yang berbahaya. Hasil pertanian tidak hanya lebih sehat tetapi juga memiliki dampak lingkungan yang lebih rendah. COOMAP telah menerima sertifikasi organik internasional, memungkinkan untuk mengekspor produk seperti kopi dan soy ke pasar Eropa dan Amerika Utara (Finan et al., 2017). Koperasi ini juga terlibat dalam sistem perdagangan adil, memastikan bahwa petani mendapatkan kompensasi yang layak untuk produk.

Ketiga, *Community-led Renewable Energy Projects*, proyek energi terbarukan yang dipimpin oleh masyarakat lokal telah menunjukkan efektivitasnya sebagai model pemberdayaan dan peningkatan akses energi, terutama di wilayah terpencil atau kurang terlayani. Inisiatif seperti ini tidak hanya mendukung transisi ke energi bersih tetapi juga membantu masyarakat setempat dalam mengembangkan kemandirian ekonomi dan

teknologi. Pulau Eigg di Skotlandia merupakan contoh menonjol dari suksesnya proyek energi yang dipimpin oleh masyarakat. Menurut data dari *Eigg Electric*, perusahaan yang dikelola oleh penduduk lokal, pulau ini berhasil mencapai 100% kebutuhan energi melalui sumber terbarukan sejak tahun 2008. Sistem energi di pulau tersebut mengintegrasikan panel solar, turbin angin, dan pembangkit listrik tenaga air untuk menyediakan pasokan energi yang berkelanjutan dan andal (Gardiner, 2022). Keberhasilan ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil tetapi juga memperkuat komunitas lokal melalui pengelolaan sumber daya yang efisien dan berkelanjutan.

Keempat, *Eco-tourism and Cultural Preservation*. Ekowisata telah berkembang menjadi strategi penting bagi banyak negara dan komunitas untuk memanfaatkan kekayaan alam dan budaya dalam mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Praktik ini tidak hanya mendukung konservasi, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi langsung kepada masyarakat lokal, yang berperan sebagai tuan rumah dan pelindung warisan alam dan budaya. Costa Rica adalah salah satu contoh terbaik di dunia dalam mengimplementasikan ekowisata. Negara ini, yang memiliki hutan hujan tropis yang luas dan keanekaragaman hayati yang kaya, telah membuat ekowisata menjadi salah satu pilar utama ekonomi nasionalnya. Menurut data dari Kementerian Pariwisata Costa Rica, industri pariwisata, khususnya ekowisata, menyumbang sekitar 5% dari PDB negara tersebut. Lebih dari 70% wisatawan yang mengunjungi Costa Rica dilaporkan terlibat dalam kegiatan ekowisata seperti *trekking*, *bird watching*, atau kunjungan ke taman nasional (Miller et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membantu mengalihkan keuntungan ekonomi ke komunitas lokal yang seringkali mengelola dan menjaga area konservasi.

Proyek Inisiasi

Dabo, yang terletak di Pulau Singkep dalam Kepulauan Riau, menikmati posisi strategis di salah satu rute perdagangan penting dan memiliki akses ke sumber daya alam yang melimpah, termasuk deposit timah, bijih besi, dan hutan mangrove yang luas. Dabo juga menawarkan potensi besar dalam sektor kelautan dan keanekaragaman hayati (Rahayu, 2021). Dengan potensi ekowisata yang signifikan, Dabo berpeluang mengembangkan ekonomi hijau yang berkelanjutan, yang tidak hanya mendorong pelestarian alam dan keanekaragaman biologisnya tetapi juga berpotensi menciptakan lapangan kerja, khususnya di daerah yang kaya biodiversitas seperti ini. Ditambah, kepadatan infrastruktur yang relatif

rendah di Dabo menawarkan kesempatan untuk pembangunan yang direncanakan dengan cermat dan ramah lingkungan, memfasilitasi penerapan teknologi hijau dan infrastruktur berkelanjutan sejak dini.

Dengan mengidentifikasi Dabo sebagai lokasi yang menjanjikan untuk ekonomi hijau, peneliti telah menyusun rencana tahapan komprehensif untuk merealisasikan ekonomi hijau di wilayah ini. Tahapan pertama melibatkan pendidikan dan pelatihan bagi pemuda setempat, yang akan diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang praktik berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam, dan penerapan teknologi ramah lingkungan. Kolaborasi dengan universitas, lembaga pelatihan vokasi, dan organisasi non-pemerintah direncanakan untuk menutupi area seperti pertanian berkelanjutan, teknologi energi terbarukan, dan pengelolaan limbah. Langkah kedua meliputi pengembangan inisiatif kepemudaan untuk proyek-proyek pilot yang mendemonstrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau, termasuk pembangunan taman komunitas yang berkelanjutan, proyek perikanan berkelanjutan, dan usaha start-up berbasis ekowisata. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pemuda sebagai agen perubahan dan menjamin kesinambungan dalam adopsi dan peningkatan praktik hijau.

Tahap ketiga adalah pemberdayaan dan kepemilikan komunitas melalui keterlibatan aktif pemuda dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, yang dapat dicapai melalui pembentukan forum komunitas. Guna memastikan bahwa inisiatif ekonomi hijau dibangun berdasarkan kebutuhan dan aspirasi lokal, mendapatkan dukungan jangka panjang dari masyarakat. Langkah keempat adalah skalabilitas dan duplikasi. Proyek-proyek yang berhasil harus dijadikan model dan diperluas ke area lain di Indonesia. Pemuda yang terlibat dapat berperan sebagai pelatih dan mentor untuk generasi berikutnya, membagikan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh. Keterlibatan pemuda dalam semua tahapan ini krusial karena membawa energi, inovasi, dan perspektif baru yang penting untuk transformasi ekonomi hijau dan memiliki kepentingan langsung dalam pengembangan solusi berkelanjutan. Dengan mendukung pemuda, Dabo tidak hanya berinvestasi dalam ekonomi hijau tetapi juga membangun fondasi untuk pembangunan berkelanjutan yang akan dinikmati oleh generasi mendatang.

Untuk melengkapi strategi realisasi ekonomi hijau di Dabo, sangat penting untuk memasukkan perspektif dan pendapat dari penduduk setempat. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan penduduk setempat guna mendapatkan data primer terkait

minat masyarakat akan ekonomi hijau. Pak Mner, seorang nelayan berpengalaman dari Dabo, menyatakan dukungannya terhadap inisiatif ekonomi hijau, khususnya dalam sektor perikanan berkelanjutan. Pak Mner berkomentar:

“Saya dan banyak nelayan lainnya di Dabo telah menyaksikan penurunan stok ikan selama beberapa dekade terakhir. Saya percaya bahwa dengan perikanan berkelanjutan, kita tidak hanya bisa menjaga laut kita tetapi juga jaminan penghasilan nelayan untuk masa depan yang lebih panjang.”

Selain itu, Akeng, seorang pengusaha muda yang memiliki *homestay* di Dabo, menyuarakan optimisme terhadap pengembangan pariwisata ekologis. Akeng mengatakan, “Ekowisata memberikan kesempatan bagi kami untuk menunjukkan keindahan alam Dabo sambil membantu ekonomi lokal. Saya yakin ini akan membawa lebih banyak wisatawan yang peduli lingkungan, yang cenderung menghargai dan mendukung usaha berkelanjutan yang kami tawarkan.” Pendapat-pendapat ini menunjukkan bahwa ada kesadaran dan keinginan yang tumbuh di kalangan masyarakat lokal untuk mendukung dan terlibat dalam inisiatif ekonomi hijau. Keterlibatan dan dukungan adalah kunci untuk kesuksesan jangka panjang dari proyek-proyek berkelanjutan, dan membuktikan bahwa pembangunan ekonomi hijau di Dabo bukan hanya mungkin tetapi juga didukung oleh masyarakat yang akan terkena dampak langsung dari perubahan ini.

Diskusi tentang kemajuan dan keberlanjutan tidak dapat terlepas dari pertimbangan pendanaan. Peneliti sudah mengkaji beberapa sistem pendanaan dari seluruh dunia yang dapat diaplikasikan dalam inisiatif ekonomi hijau. Mengamankan dana untuk realisasi ekonomi hijau di Dabo dapat bersumber dari berbagai aktor non-pemerintah yang memainkan peran penting dalam pembiayaan proyek-proyek berkelanjutan. Sumber-sumber pembiayaan ini termasuk lembaga keuangan internasional, organisasi non-profit yang berfokus pada kelestarian lingkungan, serta investasi dari sektor swasta melalui kerjasama publik-swasta dan inisiatif investasi sosial. Sebagai contoh, organisasi seperti *World Wildlife Fund* (WWF) atau *Conservation International* sering menyediakan dukungan keuangan dan teknis untuk proyek-proyek yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pengembangan berkelanjutan. Menurut laporan WWF 2020, pendanaan terhadap proyek keberlanjutan meningkatkan keefektifan konservasi hingga 30% di daerah yang didukung (WWF et al., 2020).

Kerjasama dengan perusahaan multinasional melalui tanggung jawab sosial korporat (CSR) juga bisa menjadi sumber daya penting. Perusahaan seperti *Patagonia* dan *Ben & Jerry's* telah mengalokasikan bagian dari keuntungan untuk mendukung inisiatif

keberlanjutan (Matthews, 2024), menunjukkan model yang dapat diadopsi oleh perusahaan lain yang ingin beroperasi atau berinvestasi di Dabo. Pendekatan ini tidak hanya mengamankan pendanaan tetapi juga menumbuhkan kemitraan strategis yang bisa membawa inovasi dan teknologi baru. Kemudian, *venture capital* yang berfokus pada investasi berkelanjutan juga berkembang sebagai sumber pendanaan penting. Dana-dana ini, seperti *Breakthrough Energy Ventures* yang didirikan oleh Bill Gates, menyediakan modal yang diperlukan untuk startup yang mengembangkan solusi inovatif untuk tantangan lingkungan, menunjukkan potensi untuk mengubah pasar lokal (Hewett, 2023).

Memulai inisiatif ekonomi hijau melalui aktor non-pemerintah adalah langkah strategis yang efektif karena beberapa alasan. Aktor non-pemerintah berperan kritical dalam mempercepat implementasi solusi berkelanjutan dengan menawarkan fleksibilitas, kecepatan, dan inovasi yang sering kali tidak tersedia dalam struktur birokrasi pemerintahan tradisional. Data dari *World Economic Forum* menunjukkan bahwa organisasi non-pemerintah dapat memobilisasi sumber daya dan mulai beroperasi dalam hitungan minggu atau bulan untuk mendukung inisiatif darurat atau inovatif, sedangkan proses pemerintah dapat berlangsung selama beberapa tahun (WEF, 2021). Kondisi ini memungkinkan respon cepat terhadap isu lingkungan mendesak, seperti penanganan tumpahan minyak atau pembersihan limbah industri, serta memfasilitasi eksplorasi solusi teknologi baru seperti energi terbarukan atau efisiensi sumber daya.

Lebih lanjut, LSM lingkungan dan organisasi pembangunan internasional sering memiliki akses ke jaringan global yang luas, membawa masukan dari pengetahuan global dan praktek terbaik yang teruji. Sebagai contoh, kerjasama antara *The Nature Conservancy* dan pemerintah lokal di berbagai belahan dunia telah berhasil mengimplementasikan teknik pengelolaan sumber daya alam yang inovatif dan adaptif, yang dapat diadaptasi ke dalam konteks lokal di Dabo dengan modifikasi minimal (Scarlett, 2013). Selanjutnya, keterlibatan sektor swasta dan investor non-pemerintah dalam proyek-proyek ekonomi hijau sering kali menghasilkan sinergi dan kemitraan intersektoral yang beragam, membuka jalur baru untuk inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Contohnya adalah program *corporate green bonds*, yang telah meningkat popularitasnya, dengan penerbitan global mencapai lebih dari \$250 miliar pada tahun 2020 menurut *Climate Bonds Initiative* (CBI, 2020). Hal ini menunjukkan bagaimana investasi berkelanjutan dapat mendukung proyek-proyek yang berfokus pada dampak lingkungan yang positif.

Terakhir, peran aktor non-pemerintah dalam advokasi dan peningkatan kesadaran publik tidak dapat diabaikan. Dalam kampanye informasi dan pendidikan yang menargetkan perubahan perilaku pada tingkat komunitas dan individu aktor non-pemerintah seringkali berada di garis depan. Program seperti *WWF's Earth Hour* dan kampanye *Plastic Free July* adalah contoh bagaimana organisasi-organisasi ini mampu menginspirasi aksi kolektif global. Di tingkat lokal, juga sangat efektif dalam memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber dayanya secara berkelanjutan, memastikan bahwa inisiatif ekonomi hijau yang dilaksanakan memiliki dukungan kuat dan berkelanjutan dari dalam komunitas itu sendiri. Dengan demikian, aktor non-pemerintah menyediakan kombinasi sumber daya, kecepatan, inovasi, dan kapasitas advokasi yang sangat penting untuk keberhasilan proyek ekonomi hijau di Dabo dan daerah lainnya.

Penting untuk memahami bahwa inisiatif ekonomi hijau tidak dapat dijalankan secara individual. Dalam realisasi ekonomi hijau di Dabo, partisipasi berbagai pihak esensial untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif. Langkah awal dapat diinisiasi oleh organisasi non-pemerintah sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya. Sektor swasta memegang peran kritis, terutama dalam mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan investasi dalam teknologi hijau. Selain itu, akademisi dan lembaga penelitian harus terlibat dalam pengembangan dan implementasi teknologi ramah lingkungan yang mendukung ekonomi hijau. Pemerintah lokal berperan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung praktik berkelanjutan dan menyediakan insentif bagi usaha yang mengadopsi model ekonomi hijau.

Terakhir, masyarakat setempat, khususnya pemuda, memainkan peran penting dalam mendorong inisiatif ekonomi hijau. Dengan membawa inovasi dan energi baru, memastikan bahwa kegiatan ekonomi hijau yang dikembangkan sejalan dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas lokal. Setiap pihak terlibat memiliki peran yang saling melengkapi dan esensial dalam menjamin keberlanjutan dan keberhasilan ekonomi hijau di Dabo. Inisiatif yang dimulai dari non-pemerintah menandai komitmen terhadap keberlanjutan, yang dapat memicu kerja sama lintas sektor dan mengintegrasikan upaya ini ke dalam agenda pembangunan lokal yang lebih luas. Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya menempatkan Dabo sebagai model ekonomi hijau pada peta global, tetapi juga menginspirasi daerah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa.

KESIMPULAN

Peran pemuda lokal menuju keberlanjutan melalui ekonomi hijau adalah signifikan. Melalui konstruksi pengetahuan yang dibentuk dan pembelajaran berbasis pengalaman, pemuda membawa energi, kreativitas, dan kecenderungan alami untuk mengadopsi inovasi, yang membuat tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan tetapi juga memimpinya. Pemberdayaan pemuda dapat diperkuat melalui pendidikan yang berfokus pada keberlanjutan, pelatihan khusus dalam teknologi hijau, serta akses ke modal dan jaringan yang mendukung usaha-usaha berwawasan ekologi. Tentu saja, perjalanan untuk mengaktualisasikan potensi pemuda dalam memimpin ekonomi hijau tidak tanpa rintangan. Ada berbagai tantangan yang perlu diatasi, mulai dari hambatan struktural hingga keterbatasan sumber daya. Namun, strategi yang efektif telah dikembangkan untuk mengatasi masalah-masalah ini, memastikan bahwa pemuda tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan tetapi juga untuk mengubahnya menjadi peluang. Melalui studi kasus dan bukti empiris, peran pemuda lokal dalam ekonomi hijau telah terbukti tidak hanya nyata tetapi juga sangat efektif. Dengan demikian, melibatkan pemuda dalam ekonomi hijau bukan hanya investasi dalam keberlanjutan, tetapi komitmen dalam masa depan ekonomi global yang inklusif. Langkah ini tidak hanya menciptakan jalur bagi pertumbuhan ekonomi yang hijau dan adil tetapi juga menanamkan harapan baru bagi generasi yang akan datang. Sebagai penutup, seperti yang dikatakan oleh Franklin D. Roosevelt, "Kita tidak bisa selalu membangun masa depan untuk pemuda kita, tetapi kita bisa membangun pemuda kita untuk masa depan." Pemuda hari ini adalah penjaga pintu masa depan, dan melalui tangan-tangan inilah, ekonomi hijau akan berkembang dan bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albino, V. (2013). Green economy. *Corporate Sustainability*, 1–25. https://doi.org/10.1007/978-3-642-37018-2_1
- Atisa, G., Zemrani, A., & Weiss, M. (2020). Decentralized governments: Local empowerment and sustainable development challenges in Africa. *Environment, Development and Sustainability*, 23(3), 3349–3367. <https://doi.org/10.1007/s10668-020-00722-0>
- Bhandari, P. K. C., Bhusal, P., Paudel, G., Upadhyaya, C. P., & Khanal Chhetri, B. B. (2019). Importance of community forestry funds for Rural Development in Nepal. *Resources*, 8(2), 85. <https://doi.org/10.3390/resources8020085>
- Blanchet-Cohen, N., & Brunson, L. (2014). Creating settings for youth empowerment and leadership: An ecological perspective. *Child & Youth Services*, 35(3), 216–236. <https://doi.org/10.1080/0145935x.2014.938735>
- CBI. (2020, February 20). *January green bonds media digest: Ft says Green Bonds will “keep flying off the shelves in 2020”! and much more from AFR, IFR, Bloomberg and others*. Climate Bonds Initiative. <https://www.climatebonds.net/2020/02/january-green-bonds-media-digest-ft-says-green-bonds-will-%E2%80%9Ckeep-flying-shelves-2020%E2%80%9D-and>

- Crijns-Graus, W., Worrell, E., & van den Broek, M. (2018). Challenges and Opportunities for the Green Economy: A Review. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 81, 2181–2195. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2017.06.028>
- Daly, H., & Farley, J. (2011). *Ecological Economics: Principles and Applications*. .
- Deutch, J. (2020). *Is Net Zero by 2050 Possible?* <https://doi.org/10.31223/osf.io/bvf5c>
- Dhingra, I. C. (2021). Green Economy Strategies. *Green Economy: Opportunities and Challenges*, 81–99. <https://doi.org/10.4324/9781003206729-4>
- Duffy, T., & Cunningham, D. (2014). Constructivism: Implications for the Design and Delivery of Instruction. *Journal of Education and Training Studies*, 3.
- EDC. (2023, November 29). *Toward a youth-inclusive green economy*.: Toward a Youth-Inclusive Green Economy. <https://www.edc.org/sites/default/files/uploads/Toward-Youth-Inclusive-Green-Economy.pdf>
- Erwinsyah, E. (2021). Peluang Ekonomi Hijau Dan Ketrampilan Hijau Menuju Netral Karbon Indonesia Tahun 2060. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 8(2), 159. <https://doi.org/10.30998/jabe.v8i2.11621>
- Finan, T., Vasquez-Leon, M., & Finan, T. (2017). (M. Taha, Trans.). *Cooperatives, Grassroots Development, and Social Change: Experiences from Rural Latin America*. https://doi.org/10.2458/azu_uapress_9780816541720
- Gardiner, K. (2022, February 24). *The small Scottish Isle leading the world in electricity*. BBC News. <https://www.bbc.com/future/article/20170329-the-extraordinary-electricity-of-the-scottish-island-of-eigg>
- Gerry, S., Koschmann, T., & Suthers, D. (2006). Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches. *Cambridge University Press*, 409–426.
- Hardesty, B. D., & Wilcox, C. (2015, February 13). *Eight million tonnes of plastic are going into the ocean each year*. The Conversation. <https://theconversation.com/eight-million-tonnes-of-plastic-are-going-into-the-ocean-each-year-37521>
- Hewett, J. (2023, August 7). *Breakthrough energy*. Breakthrough Energy. <https://breakthroughenergy.org/>
- IPCC. (2018). Global warming of 1.5°C. (V. Masson-Delmotte, P. Zhai, H.-O. Pörtner, D. Roberts, J. Skea, & P. Shukla, Eds.). *IPCC Special Report*. <https://doi.org/10.1017/9781009157940>
- K. Church, E., A. Wilson, K., & J. Dean, A. (2023). Broadening our understanding of what drives stewardship engagement: Relationships between social capital and willingness to engage in nature stewardship. *Journal of Environmental Management*, 342, 118128. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.118128>
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014). Experiential learning theory: Previous research and new directions. *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles*, 227–248. <https://doi.org/10.4324/9781410605986-9>
- Kurniawan, H., Yulianto, Y., Setiawan, R., Mladenov, S. V., & M. Ardiansyah, M. A. (2023). Sustainable development through community empowerment based on local wisdom. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 41(2), 164. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v41i2.5719>
- Lakner, C., Mahler, D. G., Negre, M., & Prydz, E. B. (n.d.). How Much Does Reducing Inequality Matter for Global Poverty? In *Global Poverty Monitoring Technical Note*. essay, World Bank Group. Retrieved June 2020, from <https://documents1.worldbank.org/curated/en/765601591733806023/pdf/How-Much-Does-Reducing-Inequality-Matter-for-Global-Poverty.pdf>.
- Lako, A. (2015). *GREEN ECONOMY: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntans*.
- Leach, M., Mearns, R., & Scoones, I. (1997). Challenges to community-based sustainable development: Dynamics, entitlements, institutions. *IDS Bulletin*, 28(4), 4–14. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.1997.mp28004002.x>
- Masdar, R., Husna, Jurana, Amborowatie, R., Meldawaty, L., Tenripada, Mursali, M. I., & Naida, N. (2022). Implementation of a sustainable green economy in Indonesia: A literature review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1075(1), 012056. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1075/1/012056>

- Matthews, R. (2024, January 5). *10 reasons why Patagonia is the world's most responsible company*. Change Oracle. <https://changeoracle.com/2021/09/10/10-reasons-why-patagonia-is-worlds-most/>
- Miller, A. B., Cox, C., & Morse, W. C. (2023). Ecotourism, wildlife conservation, and agriculture in Costa Rica through a social-ecological systems lens. *Frontiers in Sustainable Tourism*, 2. <https://doi.org/10.3389/frsut.2023.1179887>
- O'Brien, K., Pelling, M., Patwardhan, A., Hallegatte, S., Maskrey, A., Oki, T., Oswald-Spring, Ú., Wilbanks, T., Yanda, P. Z., Giupponi, C., Mimura, N., Berkhout, F., Biggs, R., Brauch, H. G., Brown, K., Folke, C., Harrington, L., Kunreuther, H., Lacambra, C., ... Vigié, V. (2012). Toward a sustainable and Resilient Future. *Managing the Risks of Extreme Events and Disasters to Advance Climate Change Adaptation*, 437–486. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139177245.011>
- Paul, S. (1994). *Community Participation in Development Projects*. Washington, D.C.
- Qalbie, A. S., & Rahmaniah, R. (2023). The opportunity to achieve net zero emissions in Indonesia through the implementation of a green economy to address climate change. *Global South Review*, 5(1), 80. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.86381>
- Rahayu, D. P. (2021, September 29). *Tambang Timah Kini, Masa Depan Indonesia nanti*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20210929155314-14-280146/tambang-timah-kini-masa-depan-indonesia-nanti>
- Rahmat, T., & Apriliani, D. (2023). Model of global HR development and Green Economy Diplomacy: Strengthening Global Environmental Governance in Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(11). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.404>
- Scarlett, L. (2013). Collaborative Adaptive Management: Challenges and opportunities. *Ecology and Society*, 18(3). <https://doi.org/10.5751/es-05762-180326>
- Schwartz, S. J., Donnellan, M. B., Ravert, R. D., Luyckx, K., & Zamboanga, B. L. (2012). Identity Development, personality, and well-being in adolescence and emerging adulthood. *Handbook of Psychology, Second Edition*. <https://doi.org/10.1002/9781118133880.hop206014>
- Simpson, R. (2012). Introduction: A green economy for green cities. *The Economy of Green Cities*, 13–16. https://doi.org/10.1007/978-94-007-1969-9_2
- UNCC. (2023, August 11). *Why Are Green Skills Important for Youth?*. United Nations Climate Change. <https://unfccc.int/news/why-are-green-skills-important-for-youth>
- UNDP. (2015, November 29). *The power of local action: Learning from communities on the frontlines of Sustainable Development*. <https://www.undp.org/publications/power-local-action-learning-communities-frontlines-sustainable-development>
- UNEP. (2019, August 18). *Green economy*. UN Environment Programme. <https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy>
- Van der Sluijs, J. P., & Vaage, N. S. (2016). Pollinators and global food security: The Need for Holistic Global Stewardship. *Food Ethics*, 1(1), 75–91. <https://doi.org/10.1007/s41055-016-0003-z>
- Wang, Y.-D. (2010). Green Economics, Green Economy, green energy, and Green Energy Economy. *Journal of Policy Development*, 10(1), 147–175. <https://doi.org/10.35224/kapd.2010.10.1.006>
- WEF. (2021, March 26). *Climate Change*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/partners/live-updates/what-are-the-forums-partners-doing-to-tackle-climate-change/>
- WHO. (2014, March 25). *7 million premature deaths annually linked to air pollution*. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/25-03-2014-7-million-premature-deaths-annually-linked-to-air-pollution>
- WWF. (2020). (rep.). (R. E. A. Almond, M. Grooten, & T. Petersen, Eds.) *Living Planet Report 2020* (Bending the curve of biodiversity loss). Gland, Switzerland: WWF.

WWF. (2023). *What is the sixth mass extinction and what can we do about it?* | stories | WWF. What is the sixth mass extinction and what can we do about it? <https://www.worldwildlife.org/stories/what-is-the-sixth-mass-extinction-and-what-can-we-do-about-it>